

Peran Guru MI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama kepada Peserta Didik di MI Ma'arif Al Maksum Blora

Wahyu Maesaroh¹, Armiya Nur Lailatul Izzah², Dyah Ayu Fitriana³, Arim Irsyadulloh Albin Jaya⁴

¹²³⁴Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora

Email: maysarahwahyu4@gmail.com¹, armiyanurlailatulizzah@iaikhozin.ac.id²,
dyahayufitriana@iaikhozin.ac.id³, arim@iaikhozin.ac.id⁴

ARTICLE INFO

Article history

Received 01 September 2025

Revised 15 September 2025

Accepted 22 September 2025

Keywords

*Religious Moderation,
Madrasah Ibtidaiyah,
Character Education*

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the role of Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers in instilling the values of religious moderation in students, particularly at MI Ma'arif Al Maksum Blora. The background of this study stems from the social fact of increasing intolerance and radicalism among MI students, which, if not anticipated early on, can have a negative impact on the social life and religious diversity of the younger generation. In this context, MI teachers have a strategic role in shaping students' characters to be moderate, tolerant, and open to differences. This study used a qualitative approach with a phenomenological method, through data collection techniques in the form of in-depth interviews, observations, and documentation. The results showed that MI teachers instilled religious moderation values through curriculum integration, habit formation, and role modelling. Values such as tolerance, justice, and balance were successfully transformed into students' social lives both inside and outside the classroom. The conclusion of this study states that the instilling of moderation values by MI teachers has a real impact on the religious attitudes and social interactions of students. The researchers recommend that this approach be replicated in other madrasahs as part of strengthening moderate Islamic character education.

Pendahuluhan

Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Menurut Jufriyadi (2024) lebih dari 80% guru MI menyatakan bahwa mereka secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai moderat seperti toleransi, keseimbangan (tawazun), dan menghargai perbedaan dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran PAI dan tematik. Hal ini penting mengingat peserta didik MI berada pada fase perkembangan karakter yang sangat fundamental. Survei Puslitbang Kemenag juga menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa MI yang diajar oleh guru yang mengedepankan prinsip moderasi beragama

menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman agama dan budaya. Di tengah meningkatnya isu radikalisme sejak usia dini, guru MI menjadi garda terdepan dalam menyaring dan menyampaikan pemahaman agama yang ramah dan damai. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini semakin relevan dengan adanya kebijakan penguatan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, di mana madrasah didorong menjadi pusat penguatan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman (Azka, 2024).

Penelitian-penelitian tentang pola asuh anak hingga saat ini lebih banyak berfokus pada aspek pembentukan karakter melalui pendidikan agama, khususnya dalam konteks penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Ahmadi dan Afifah (2022) menekankan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah (MI), pendidikan agama Islam menjadi sarana strategis dalam membentuk sikap keberagamaan anak melalui pendekatan moderat yang mencakup toleransi, saling menghargai, dan menghindari kekerasan dalam beragama. Sementara itu, Akbar, Abdurrahmansyah, dan Pratama (2024) menyoroti peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada siswa sekolah menengah, yang terbukti berdampak positif terhadap sikap keberagamaan siswa dalam konteks keberagaman sosial. Penelitian Sholeh (2023) memperkuat temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama di MI NU Tamrinut Thullab Kudus telah berhasil membentuk pola sikap siswa yang lebih inklusif, terbuka, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh anak dalam konteks pendidikan lebih banyak difokuskan pada pendekatan pendidikan agama yang moderat sebagai sarana utama dalam pembentukan sikap sosial dan karakter anak sejak usia dasar, terutama melalui peran guru dan lingkungan sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam peran konseling Islam dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak dengan asuhan tunggal, khususnya dalam konteks pendidikan dasar Islam. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama. Pertama, mengkaji pengertian dan urgensi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan dasar Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI), serta relevansinya dalam membentuk karakter keagamaan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga tunggal. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran guru MI, khususnya di MI Ma'arif Al Maksum Blora, dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui pendekatan konseling Islami, yang tidak hanya memberikan bimbingan spiritual tetapi juga dukungan emosional dan sosial. Ketiga, penelitian ini bermaksud mengeksplorasi implikasi dari penanaman nilai-nilai tersebut terhadap sikap keberagamaan dan kehidupan sosial peserta didik. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi konseling Islam sebagai pendekatan preventif dan kuratif dalam menciptakan kesejahteraan psikologis anak

sekaligus membentuk karakter moderat dan toleran dalam kehidupan keberagamaan mereka.

Peran konseling Islam dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak dengan asuhan tunggal menjadi semakin penting di tengah tantangan sosial dan emosional yang mereka hadapi. Dalam perspektif Islam moderat, seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, prinsip wasathiyah atau jalan tengah menekankan pada pentingnya keseimbangan, toleransi, dan penerimaan terhadap realitas sosial yang kompleks. Anak dengan asuhan tunggal kerap mengalami tekanan psikologis akibat minimnya dukungan emosional dari figur orang tua yang lengkap. Di sinilah konseling Islam berperan, tidak hanya sebagai terapi spiritual, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai Islam yang damai dan menenangkan jiwa. Melalui pendekatan wasathiyah, konselor Islam dapat membimbing anak untuk memahami bahwa kondisi hidup mereka adalah bagian dari takdir yang harus diterima dengan ikhlas, namun tetap diperjuangkan secara positif. Quraish Shihab menegaskan bahwa keberagamaan yang sehat adalah keberagamaan yang membumi, realistik, dan membawa kedamaian batin (Shihab, 2022). Konseling Islam yang menerapkan nilai ini dapat membantu anak membangun kepercayaan diri, menerima kondisi keluarga secara proporsional, dan tumbuh menjadi pribadi yang tidak terpuruk, tetapi tangguh dan penuh kasih sayang, sesuai dengan ajaran Islam rahmatan lil 'alamin.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan praktik pendidikan moderasi beragama dengan konseling Islam di tingkat MI. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada pengajaran normatif atau pembelajaran di tingkat menengah, penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru yang melihat guru sebagai figur pembina psikososial yang berperan dalam penguatan karakter dan ketahanan psikologis siswa melalui nilai-nilai keislaman yang damai. Lokasi penelitian di MI Ma'arif Al Maksum Blora, yang memiliki karakteristik sosial heterogen dan komitmen tinggi terhadap moderasi, juga menjadikan penelitian ini berbeda dari kebanyakan studi yang dilakukan di kota besar atau madrasah negeri.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan Islam dasar dengan menambahkan perspektif konseling Islam dalam kerangka penanaman nilai moderasi. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru, kepala madrasah, dan pengambil kebijakan dalam merancang pendekatan pembelajaran dan pembinaan karakter siswa yang lebih kontekstual, integratif, dan responsif terhadap kebutuhan sosial-emosional peserta didik. Lebih dari itu, pendekatan ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis Islam moderat yang adaptif terhadap tantangan zaman, termasuk ancaman intoleransi, polarisasi agama, dan lemahnya kohesi sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan pengalaman nyata para guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di MI Ma'arif Al Maksum Blora. Pendekatan fenomenologi dipilih

untuk menggali persepsi, sikap, dan praktik para guru sebagai subjek utama yang berperan langsung dalam pembentukan karakter keagamaan anak. Penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai studi kasus karena berfokus pada satu lokasi dan subjek tertentu secara intensif dan kontekstual (Jamshed, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru-guru MI yang secara aktif mengajarkan nilai-nilai moderasi, observasi terhadap proses pembelajaran di kelas serta interaksi sosial siswa, dan dokumentasi berupa silabus, RPP, serta program sekolah yang berkaitan dengan moderasi beragama. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman dan strategi guru, sementara observasi digunakan untuk menangkap realitas praktik di lapangan secara langsung dan natural. Dokumentasi mendukung validitas data melalui bukti tertulis yang otentik. Gabungan ketiga teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang holistik, mendalam, dan kontekstual mengenai bagaimana nilai-nilai Islam moderat diajarkan dan diinternalisasikan dalam lingkungan madrasah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggali informasi dari berbagai narasumber, seperti guru PAI, kepala madrasah, siswa, dan orang tua, guna memperoleh perspektif yang beragam. Triangulasi metode digunakan dengan memadukan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, agar hasil penelitian tidak bergantung pada satu teknik pengumpulan data saja. Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi perilaku dan praktik penanaman nilai moderasi dalam berbagai situasi dan momen pembelajaran. Penggunaan triangulasi ini penting untuk menghindari bias subjektif dan memperkuat keabsahan data (Arianto, 2024). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data dari berbagai teknik dan waktu dikumpulkan, diklasifikasi, lalu diringkas dalam bentuk matriks atau narasi, sebelum ditafsirkan untuk menemukan pola-pola dan makna mendalam terkait peran guru dalam internalisasi nilai moderasi beragama kepada siswa (Miles, M. B., & Huberman, 1984).

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif Al Maksum Blora pada bulan Mei hingga Juni 2024 dengan melibatkan delapan responden, terdiri dari lima guru dan tiga siswa kelas V dan VI. Pemilihan MI Ma'arif Al Maksum sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang aktif menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajarannya. Madrasah ini berada di lingkungan sosial yang heterogen dan menjunjung tinggi nilai toleransi, sehingga menjadi tempat yang tepat untuk meneliti bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Selain itu, guru-guru di MI Ma'arif Al Maksum dikenal memiliki komitmen tinggi terhadap penguatan karakter siswa melalui pendekatan keislaman yang moderat dan

inklusif. Siswa kelas V dan VI dipilih karena berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang lebih matang, sehingga lebih mampu menyerap dan menunjukkan respons terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran nyata dan mendalam tentang strategi, metode, serta tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada siswa, serta bagaimana siswa memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai moderasi beragama dan bagaimana urgensi dalam konteks pendidikan dasar Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Nilai-nilai moderasi beragama merupakan prinsip keberagamaan yang menekankan pada keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), toleransi (tasamuh), serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial dan agama. Dalam konteks pendidikan Islam, terutama di tingkat dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), nilai-nilai ini memiliki posisi krusial karena peserta didik berada pada tahap pembentukan jati diri dan karakter moral. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Afifah (2022), moderasi beragama dapat ditanamkan melalui pendidikan yang mengenalkan peserta didik pada konsep Islam yang ramah, damai, dan menolak segala bentuk kekerasan maupun sikap eksklusif. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menyampaikan ilmu secara tekstual, melainkan harus mampu membentuk cara pandang anak agar hidup selaras dengan nilai kemanusiaan universal dan realitas sosial yang majemuk. Oleh karena itu, MI harus menjadi lingkungan yang tidak hanya mengajarkan norma agama, tetapi juga menumbuhkan budaya dialog, empati, dan toleransi sejak dini. Menurut hasil kajian Aziz & Amin (2023), pendidikan moderasi harus berlandaskan pada penguatan kompetensi sosial siswa yang dibentuk melalui pembelajaran aktif dan pembiasaan nilai keseharian di sekolah (Salsabilla & Sutiyono, 2024)

Urgensi nilai-nilai moderasi beragama di MI Ma'arif Al Maksum Blora dapat dilihat dari pendekatan kurikulum, metode pembelajaran, serta kultur madrasah yang dibangun secara terintegrasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan kepala madrasah, diketahui bahwa moderasi beragama menjadi bagian dari visi keislaman yang ditanamkan kepada peserta didik secara sistematis. Guru tidak hanya mengajarkan materi fikih dan akidah-akhlik secara normatif, tetapi juga menekankan prinsip-prinsip inklusif seperti kasih sayang, penghargaan terhadap pendapat yang berbeda, dan penguatan sikap toleran antar sesama. Hal ini selaras dengan pendapat Akbar, Abdurrahmansyah, dan Pratama (2024) yang menyatakan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran kontekstual. Penelitian ini juga menguatkan bahwa guru MI harus mampu menjadi model dalam menerapkan pendekatan keberagamaan yang menekankan dialog dan anti-diskriminasi, terutama dalam konteks pluralitas sosial dan budaya (Salsabilla & Ikhrom (2024). Di MI Ma'arif Al Maksum, nilai-nilai seperti tasamuh dan i'tidal diajarkan tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga dalam aktivitas keseharian seperti doa pagi bersama, kerja kelompok, saling

menghormati perbedaan saat praktik ibadah, dan kegiatan ekstrakurikuler bertema nilai-nilai kebangsaan. Guru menggunakan metode bercerita, diskusi kelompok, simulasi, serta keteladanan nyata dalam bersikap untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai moderasi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam ranah afektif dan psikomotorik.

Studi kasus di MI Ma'arif Al Maksum Blora menunjukkan implementasi konkret dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, khususnya di kelas V dan VI. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terbiasa untuk menghargai perbedaan praktik keagamaan, seperti variasi dalam bacaan salat dan tradisi ibadah yang dibawa dari keluarga masing-masing. Salah satu guru menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa dilatih berdiskusi secara terbuka dan tidak saling menyalahkan apabila terdapat perbedaan pandangan. Ini ditunjukkan dalam kegiatan kelompok ketika siswa membahas kisah Nabi Muhammad SAW yang bersikap damai kepada masyarakat non-Muslim. Respons siswa menggambarkan pemahaman yang berkembang tentang Islam sebagai agama kasih sayang, bukan kekerasan. Hal ini memperkuat pendapat Sholeh (2023) bahwa nilai-nilai moderasi dapat ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual. Bahkan, menurut Salsabilla, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan keteladanan terbukti lebih efektif dalam membentuk sikap toleran siswa MI, dibandingkan metode ceramah yang bersifat satu arah (Salsabilla, I. S., Niswah, S., & Jaya, 2024). Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa guru-guru secara rutin diberikan pelatihan pedagogik dan nilai kebangsaan, sehingga strategi yang digunakan selaras dengan visi Islam rahmatan lil 'alamin. Dengan pendekatan yang konsisten, kontekstual, dan inklusif tersebut, MI Ma'arif Al Maksum Blora telah menjadi contoh konkret bagaimana lembaga pendidikan Islam dasar dapat memainkan peran strategis dalam mencetak generasi Muslim yang moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan.

2. Peran guru MI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik

Peran guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya terbatas pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan pedagogis yang strategis. Di MI Ma'arif Al Maksum Blora, guru tampil sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan dalam membentuk kesadaran keberagamaan peserta didik yang moderat. Ini tampak dalam pengintegrasian nilai-nilai seperti toleransi, anti kekerasan, cinta damai, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kegiatan belajar mengajar. Akbar, Abdurrahmansyah, dan Pratama (2024) menekankan pentingnya peran guru dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kontekstual yang menyentuh ranah sikap. Penelitian jaya di jurnal Anjasmoro juga menguatkan bahwa guru MI yang menerapkan pendekatan humanistik dan kolaboratif secara efektif menumbuhkan sikap sosial yang inklusif dan antiradikalisme di kalangan siswa (Jaya, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan guru PAI di MI Ma'arif Al Maksum Blora, ditemukan tiga pendekatan utama yang digunakan dalam penanaman nilai moderasi beragama: (1) integrasi dalam kurikulum PAI, (2) pembiasaan sikap moderat dalam interaksi harian, dan (3) keteladanan guru sebagai model perilaku. Dalam pelajaran fikih dan akidah, misalnya, guru tidak hanya menjelaskan perbedaan mazhab dalam fiqh ibadah, tetapi juga menekankan bahwa perbedaan tersebut sah dan bagian dari kekayaan Islam. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah merupakan bagian integral dari upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam, karena tidak hanya membentuk pemahaman kognitif siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga membina karakter yang toleran, inklusif, dan cinta damai sesuai dengan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa moderasi beragama dapat menjadi indikator penting dalam peningkatan kualitas proses dan output pendidikan keagamaan (Arim Irsyadulloh Albin Jaya , 2021)

Studi kasus pada pelajaran akidah akhlak kelas VI di MI Ma'arif Al Maksum memperlihatkan praktik konkret penerapan nilai moderasi. Guru mengangkat tema "menghormati sesama" dan menugaskan siswa mendiskusikan perbedaan dalam tradisi Maulid Nabi. Mereka kemudian membuat poster bertema "Islam Rahmatan lil 'Alamin" yang dipajang di kelas. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh afeksi dan tindakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tidak menunjukkan sikap diskriminatif, bahkan mampu menyikapi perbedaan dengan santun. Guru juga tanggap mengoreksi bila ada ucapan bernada intoleran dengan pendekatan yang komunikatif. Hasil ini sejalan dengan jurnal Quality: Jurnal Pendidikan Islam oleh Jaya (2024), yang menekankan pentingnya peran guru sebagai agen moderasi melalui praktik reflektif dan keteladanan yang konsisten dalam keseharian (Irsyadulloh & Jaya, 2024).

Lebih lanjut, dalam artikel jurnal Profesor oleh Salsabilla (2024), disebutkan bahwa moderasi beragama harus diajarkan tidak hanya lewat teori, tetapi melalui pembentukan budaya sekolah yang menanamkan nilai damai, saling menghargai, dan menolak kekerasan melalui proses pembelajaran yang humanis (Imelia Sahda Salsabilla1, 2024). Hal ini sejalan dengan pendekatan yang diterapkan di MI Ma'arif Al Maksum, di mana seluruh warga sekolah (guru, kepala madrasah, hingga siswa) membentuk ekosistem pembelajaran yang inklusif dan antisekterianisme. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru MI dalam menanamkan nilai moderasi beragama bukan hanya sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pembentuk karakter keberagamaan peserta didik melalui pendekatan transformatif. Guru hadir sebagai figur yang menanamkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dengan cara yang hidup dan relevan dengan kondisi sosial siswa saat ini.

3. Implikasi dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama oleh guru terhadap sikap peserta didik

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama oleh guru di MI memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan sikap keberagamaan peserta didik. Dalam proses pendidikan dasar, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model sikap dan nilai. Keteladanan guru dalam menyikapi perbedaan, bersikap terbuka, dan berpikir inklusif sangat berpengaruh dalam membentuk karakter keagamaan siswa. Di MI Ma'arif Al Maksum Blora, penanaman nilai seperti tasamu

(toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) terlihat mampu membentuk pola pikir keagamaan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Ahmadi & Afifah 2022, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam di MI sangat efektif sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moderat melalui pembelajaran PAI dan pembiasaan harian. Peserta didik tidak hanya mampu menjelaskan perbedaan dalam praktik keagamaan, tetapi juga menunjukkan sikap menghargai terhadap perbedaan tersebut, baik dalam diskusi di kelas maupun dalam aktivitas sosial di luar kelas.

Implikasi lebih lanjut dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama oleh guru adalah terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan toleran di lingkungan madrasah. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa di MI Ma'arif Al Maksum Blora terbiasa bekerja sama tanpa mempermasalahkan latar belakang keluarga atau cara ibadah yang berbeda. Dalam kegiatan kelompok, seperti praktik ibadah, kerja bakti, atau lomba-lomba antar kelas, para siswa menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai pendapat, dan menghindari sikap saling menyalahkan. Sebagai contoh, dalam sebuah diskusi kelas mengenai perbedaan bacaan doa antara mazhab Syafi'i dan Hanafi, siswa menunjukkan keterbukaan dalam menerima perbedaan tersebut karena sebelumnya telah dibekali oleh guru bahwa perbedaan dalam Islam adalah rahmat, bukan sumber konflik. Pendekatan pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru juga menjadi faktor penting, seperti yang dijelaskan oleh Sholeh 2023, bahwa internalisasi nilai moderasi tidak cukup hanya melalui pengajaran teoritis, tetapi perlu dikonkretkan melalui kegiatan yang membangun interaksi sosial positif. Di MI Ma'arif Al Maksum, interaksi siswa menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjelma menjadi budaya sekolah yang memengaruhi cara berpikir dan bersikap peserta didik.

Studi kasus di MI Ma'arif Al Maksum Blora menggambarkan bagaimana nilai-nilai moderasi yang diajarkan guru berdampak langsung pada perilaku nyata siswa dalam kehidupan sosial mereka, baik di dalam maupun di luar madrasah. Seorang guru kelas V menjelaskan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung eksklusif dalam bergaul, setelah beberapa waktu terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang sarat nilai moderat, mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih terbuka dan inklusif. Misalnya, pada kegiatan Rohis dan Kepramukaan, siswa diajak untuk memahami nilai ukhuwah (persaudaraan) yang tidak dibatasi oleh perbedaan ritual keagamaan. Kepala madrasah juga menuturkan bahwa siswa cenderung tidak menunjukkan perilaku diskriminatif atau stereotip terhadap siswa lain yang berbeda pandangan keagamaan atau budaya, bahkan dalam konteks masyarakat sekitar. Hal ini memperkuat pendapat Akbar, Abdurrahmansyah, & Pratama 2024 bahwa keberhasilan penanaman nilai moderasi di sekolah akan tercermin dari perubahan sikap siswa dalam menghadapi keberagaman sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama oleh guru di MI Ma'arif Al Maksum tidak hanya membentuk karakter

keberagamaan yang damai, tetapi juga membangun fondasi kuat bagi terciptanya kehidupan sosial siswa yang harmonis, inklusif, dan penuh semangat kebersamaan.

Kesimpulan

Salah satu temuan yang cukup mengagetkan dari penelitian ini adalah bahwa proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama oleh guru di MI Ma'arif Al Maksum Blora tidak hanya berlangsung melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi telah menyatu secara sistemik dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Bahkan, dalam kegiatan harian dan interaksi sosial antar siswa, ditemukan bahwa nilai-nilai seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan sikap anti-ekstremisme telah menjadi kebiasaan yang dibentuk secara konsisten. Hal ini membantah anggapan bahwa anak usia MI belum mampu menyerap nilai-nilai keberagamaan secara kontekstual. Sebaliknya, siswa menunjukkan respons positif yang konkret dalam menyikapi keberagaman praktik keagamaan, menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pendekatan moderat sangat efektif diterapkan sejak dini.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan Islam, khususnya pada jenjang dasar, dengan menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan teladan dalam membentuk keberagamaan yang moderat sangatlah strategis. Selain memperkaya literatur dalam ranah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), penelitian ini juga mendorong implementasi nilai-nilai wasathiyah dalam kurikulum dan kehidupan madrasah secara menyeluruh. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup lokasi yang terbatas pada satu madrasah, serta jumlah responden yang masih relatif kecil. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan komparatif, dibutuhkan penelitian lanjutan dengan cakupan lokasi dan subjek yang lebih beragam serta pendekatan kuantitatif untuk melengkapi data kualitatif yang telah ditemukan.

Referensi

- Ahmadi, A., & Afifah, N. (2022). (2022). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kartika: Jurnal Studi Keislaman, 2(2), 128-141.
- Akbar, R., Abdurrahmansyah, A., & Pratama, I. P. (2024). (2024). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Palembang. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(7), 6217-6222.
- Arim Irsyadulloh Albin Jaya 2021. (2021). MUTU SEBAGAI STRATEGI PEMASARAN JASA PENDIDIKAN. <Https://Ejournal.Iaikhozin.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Iklila/Issue/View/3>.
- Arianto, B. (2024). (2024). Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif.
- Azka, S. (2024). (2024). Analisis Kebijakan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Mendalam Terhadap Implikasi dan Tantangan. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(1), 4983-4996.
- Jamshed, S. (2014). (2014). Qualitative research method-interviewing and observation. Journal of Basic and Clinical Pharmacy, 5(4), 87.

- Jufriyadi, J. (2024). (2024). Analisis Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas V MI Nurul Islam Semar Ragang. (Doctoral Dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).
- Imelia Sahda Salsabilla1, A. I. A. J. 2024. (2024). DEVELOPMENT OF LIFE SKILLS THROUGH CALLIGRAPHY DESIGN AT PSKQ 4 YOGYAKARTA. PROFESOR : Professional Education Studies and Operations Research, 1(01), 53-72. <Https://Doi.Org/10.7777/Mz7pz288>.
- Irsyadulloh, A., & Jaya, A. (2024). Implementation of Information and Communication Technology In Learning Management and Madrasah Administration : Case Study at MTs Khozinatul Ulum Blora, 12(2), 299–316.
- Jaya, A. I. A. (2025). (2025). The Relevance of Ki Hajar Dewantara's Thoughts in the Implementation of the Merdeka Curriculum. Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal, 2(2), 127–138.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. Educational Researcher, 13(5), 20-30.
- Shihab, M. Q. (2022). (2022). Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagamaan. Lentera Hati.
- Sholeh, N. (2023). (2023). Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Abad 21 Di Mi Nu Tamrinut Thullab Undaan Kudus. Madaniyah, 13(2), 143-163.
- Salsabilla, I., Asiyah, N., & Sutiyono, A. (2024). (2024). Management of Teacher Professionality Development in Primary Schools. EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya, 7(1), 64-79.
- Salsabilla, I. S., Niswah, S., & Jaya, A. I. A. (2024). (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Manajemen Akreditasi di Sekolah Menengah Atas. Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, 10(2),.
- Salsabilla & Ikhrom (2024). (n.d.). Implementation of Project Learning (PAI) With Independent Curriculum in Elementary Schools. Didaktika Islamika, 15(01), 24-36. Retrieved from <https://doi.org/10.38102/43z80d19>